

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Film Sang Pencerah arahan sutradara Hanung Bramantyo ini bukan hanya film yang menjunjung jargon “seni untuk seni”, tapi film ini memiliki jargon “film untuk dakwah” seperti apa yang Usmar Ismail anjurkan. Selain menghibur, film ini mengandung nilai-nilai Islam dan metode-metode pendidikan Islam. Berikut ini pemaparan kesimpulan dari hasil penelitian pada film Sang Pencerah.

Latar belakang pembuatan film ini disebut Hanung karena apa yang sudah dilakukan Ahmad Dahlan benar-benar dahsyat. Meskipun 100 tahun telah berlalu, namun penggambaran sikapnya bisa menjadi contoh bagi kehidupan saat ini. Ini juga sebuah hadiah buat Muhammadiyah, karena ternyata masih ada yang menjunjung tinggi Muhammadiyah. Ahmad Dahlan telah mencerahkan masyarakat pada masanya dengan melakukan beberapa perubahan sampai pada saatnya terciptalah sebuah kelompok yang bertujuan untuk mengajak kebenaran dan membasmi kebatilan. Ahmad Dahlan berhasil mencerahkan sutradara Hanung Bramantyo sehingga ia membuat film yang menyajikan sepenggal potret kehidupan Ahmad Dahlan kepada masyarakat luas yang ikut tercerahkan dengan keberadaan film Sang Pencerah tersebut.

Dari 187 sekuel dalam film Sang Pencerah ini, bisa diklasifikasikan terdiri dari 5 sekuel berisi nilai-nilai akidah, 21 sekuel berisi nilai-nilai syari'ah, 43 sekuel berisi nilai-nilai akhlak, 11 sekuel berisi nilai-nilai sosial, 7 sekuel berisi nilai-nilai tradisi dan 8 sekuel berisi nilai-nilai lainnya.

Ahmad Dahlan dalam berdakwah menggunakan metode yang menarik, di mana metode dakwahnya tidak monoton melainkan dengan menggunakan beberapa metode. Seperti yang paling menonjol adalah metode nasihat dan perumpamaan, sehingga dakwahnya masuk pada hati masyarakat pada saat itu. Walaupun beberapa orang masih menentang, tetapi akhirnya mereka menyadari keharusan sebuah perubahan.

Adapun respon penonton terhadap film Sang Pencerah, ada yang negatif maupun positif. Sebagian besar mereka menyatakan merasa tercerahkan oleh film Sang Pencerah tersebut, terutama tentang cerita dan perjalanan tokohnya yang dulu hanya diketahui sebatas namanya saja. Namun, respon negatif dari film ini adalah penonton merasa banyak permasalahan yang menggantung dan tidak terselesaikan dengan tuntas, atau dengan kata lain fokus masalah masih sangatlah kabur. Padahal misi film ini menurut Hanung Bramantyo adalah sebenarnya ingin menonjolkan sisi perjuangan Ahmad Dahlan, tapi kebanyakan penonton terjebak pada adegan-adegan dramatis yang hanya sekedar dramatisasi sebuah film.

Dari hasil penelitian di atas, maka film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo adalah layak menjadi film pendidikan dan dakwah. Sebagai media

pendidikan bisa ini bisa dijadikan rujukan untuk mata pelajaran sejarah atau yang berhubungan dengan tokoh. Sedangkan sebagai media dakwah, posisi film ini adalah salah satu media yang tidak menggurui namun menghibur dan mendidik.

Kritik peneliti dalam film ini adalah fokus masalah yang masih kabur sehingga terjadi kesalahan interpretasi antara sutradara dan penonton. Di sini penonton merasa bahwa kebingungan untuk menyimpulkan fokus masalah, sedangkan Hanung Bramantyo ketika ditemui menyatakan bahwa fokus film ini ingin menyajikan sepenggal kisah seorang tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah bernama Ahmad Dahlan yang mengadakan perkumpulan untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, bukan masalah kiblata, perobohan surau ataupun tradisi, itu hanya sebuah dramatisasi film untuk mengikuti emosi dan selera penonton.

B. REKOMENDASI

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, harus banyak para akademisi, kaum agamawan serta masyarakat umum untuk melihat film sebagai media pendidikan dan dakwah.

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Produser: agar lebih bisa mengapresiasi film bukan hanya sebagai barang dagangan yang hanya untuk merauk keuntungan sebesar-besarnya, tetapi menjadikan film sebagai media pendidikan,

penerangan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keindahan, kejujuran, dan nilai-nilai moral lainnya.

2. Sutradara: agar lebih bisa mengarahkan para pemain, pembuat ide cerita, penulis naskah skenario, untuk menjunjung nilai-nilai moral.
3. Para *cineast*: agar bisa memanfaatkan film semaksimal mungkin untuk sebagai media pendidikan dan penerangan berdasarkan Ketetapan Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi tahun 1995.
4. Pendidik: bisa menjadikan dan memanfaatkan film tidak hanya sebagai media hiburan semata melainkan sebagai media pendidikan yang mendidik dan menghibur.
5. Penikmat film: mampu memilah-milah mana film yang baik dan mana film yang buruk. Kita semua dalam posisi memilah dan menentukan.
6. Pendakwah: mampu menjadikan film sebagai alat dakwah kepada masyarakat. Yang posisinya tidak menggurui tapi hiburan mendidik.

Diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang sangat berarti bagi masyarakat umum, dari mulai akademisi (dosen, peneliti, mahasiswa), masyarakat madani dan awam, serta para pencari ilmu secara umum untuk mampu lebih objektif dalam memandang film baik aspek positif maupun aspek negatif.